

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya dengan berbagai macam Suku dan Budaya memiliki keunikan adat istiadat dan budaya yang berbeda-beda. Suku dan budaya merupakan bagian yang tidak bisa lepas dari manusia karena merupakan warisan dari leluhur secara turun-temurun yang memiliki ciri khas dalam setiap suku dan budaya di Indonesia. Keberagaman seni budaya di Indonesia memberi banyak pengaruh bagi peradaban manusia, demikian juga dengan seni musik, alat musik tradisional membawa pengaruh yang sangat signifikan dalam perkembangan musik di Indonesia.

Sumatera Utara merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman Suku dan Budayanya. Sumatera Utara memiliki delapan etnik (suku) yaitu: Melayu, Batak Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Mandailing, Nias dan Angkola. Setiap suku tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, karena setiap suku memiliki pandangan hidup, cara mengekspresikan diri, dan kebiasaan hidup yang berbeda. Namun didalam tulisan ini penulis ingin lebih spesifik membahas adat istiadat dan budaya pada etnis Batak Toba sesuai dengan Judul tulisan ini.

Pada kedelapan suku tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan bahasa dan budaya, seperti dalam hal dialek bahasa, tulisan, istilah-istilah dan kebiasaan. Struktur dan sistem hubungan sosial dari kedelapan suku tersebut pada dasarnya sama, yakni terdiri atas tiga unsur utama. Ketiga unsur itu terdapat pada semua sub suku dengan istilah yang sedikit berbeda namun fungsi dari ketiga unsur tersebut adalah sama yaitu untuk mengatur tata hubungan sesama anggota masyarakat, baik yang merupakan kerabat dekat, kerabat luas, serta masyarakat umum. Selain suku kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang ada juga peninggalan dari leluhur yaitu musik tradisional yang telah dijaga dan diteruskan secara turun temurun.

Sivalis (2018:26) mengatakan bahwa masyarakat Batak Toba mengenal berbagai macam bentuk kesenian tradisional yang sudah hidup sejak dahulu kala dan dilestarikan oleh anak cucu (masyarakat mereka hingga kini). Adapun jenis-jenis kesenian masyarakat Batak Toba; Seni Tari, Seni Musik, Seni Rupa, Seni Sastra, Seni Drama (Opera). Seni dan budaya adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Batak Toba, salah satunya seperti musik Gondang. Secara umum Gondang pada kehidupan masyarakat Batak Toba merupakan suatu bagian yang tidak bisa dipisah dari kehidupan masyarakat Batak Toba.

Bagi masyarakat Batak Toba, Gondang memiliki peran yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa dalam setiap bentuk upacara apa pun akan melibatkan Gondang, baik dalam upacara adat maupun ritual keagamaan. Bagi orang Batak Toba, gondang dapat memiliki makna diantaranya: 1) perangkat alat musik; 2)

ansambel musik; 3) satu komposisi lagu; 4) tempo lagu; 5) suatu upacara; atau 6) menunjukkan satu segmen tertentu dari kelompok kekerabatan yang sedang manortor atau menari pada sebuah upacara. (Irwansyah Harahap : Hata Ni Debata : 2016:160). Gondang juga memiliki peran penting pada pertunjukan Bela diri Mossak Batak Toba yang merupakan salah satu dari kesenian yang diwariskan oleh leluhur. Mossak Batak Toba juga dapat diklasifikasikan ke dalam Seni Tari, karena kesenian ini memiliki gerakan yang dimainkan dengan melibatkan unsur musik didalamnya.

Mossak adalah seni bela diri kuno yang berasal dari Suku Batak Toba. Mossak batak merupakan seni bela diri yang berbeda dengan seni bela diri lainnya, karena Mossak Batak bukanlah ilmu yang bisa didapatkan dengan cara mempelajarinya. Mossak batak mengandung ilmu kebatinan yang diwariskan secara turun temurun. Pewaris mossak akan diturunkan langsung oleh roh leluhur dengan cara memilih keturunannya melalui kebatinan, baik langsung secara tiba tiba pewaris mampu mempraktikkan mossak atau diajari oleh roh leluhur lewat mimpi. Begitu juga dengan Sori Mangaraja Sitanggang selaku pelaku seni sekaligus putra dari pendiri Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja yaitu Bapak Prof.M.Sorimangaraja Sitanggang.

Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja berdiri pada tahun 2001 oleh Prof.Dr. M.Sorimangaraja Sitanggang. Yayasan ini dibentuk dengan landasan dasar mengemban misi luhur yang bergerak dalam pelestarian serta pengembangan seni budaya warisan leluhur. Yayasan pusuk buhit sakti sorimangaraja sudah banyak

mendapat piagam-piagam penghargaan tingkat nasional maupun internasional, diantaranya;

1. Prestasi guru besar dan juara umum pada kejuaran cabang ikatan pencak silat indonesia dewasa pada ikatan pencak silat indonesia tingkat II kabupaten simalungun pada tahun 1999;
2. Duta seni sumatera utara dalam rangka pergelaran seni budaya indonesia di Hamburg pada tahun 2003 oleh konsulat jendral republic indonesia hamburg;
3. Peran serta Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangara pada peringatan Ulangtahun ke 28 Taman Mini Indonesia Indah pada tahun 2003;
4. Asean Development Citra Awards dan Asean Development Golden Award pada tahun 2004;
5. Penyelanggaran Pesona Budaya Batak pada tahun 2017 dan 2019 di Pagoda open stage Parapat dan masih banyak lagi.

Prof.Dr.M.Sorimangaraja Sitanggang merupakan Guru spiritual yang juga memiliki ilmu kebatinan seni bela diri Mossak Batak Toba, yang kemudian diwariskan kepada Putranya yaitu Sori Mangaraja Sitanggang dan dilestarikan melalui Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja. Itu sebabnya tidak ada jurus yang menjadi standard dalam seni bela diri mossak. Jurus dapat berbeda-beda tergantung jurus mossak yang dimiliki oleh leluhurnya dan diturunkan oleh leluhurnya. Namun

demikian pada umumnya Mossak memiliki Jurus hoda-hoda (Kuda-kuda) “memandang kedepan namun bersiaga dengan serangan dari belakang.

Pakaian pemain mossak (*parmossak*) bisa berbeda-beda tergantung jenis dan warna pakaian leluhurnya terdahulu. Mossak itu sendiri juga dikategorikan kedalam seni tari karena mengandung unsur gerakan-gerakan pada jurus mossak batak. yang di iringi oleh musik tradisional yaitu Gondang.

“Menurut Hutagalung (2018:123) mengatakan bahwa dalam etnik Batak Toba terdapat dua jenis ansambel musik yaitu, ansambel *Gondang Sabangunan(Bolon)* dan *Gondang Hasapi*. Secara fungsi dan penggunaan musik dalam bentuk ansambel mempunyai konsep dan tujuan yang sama. *Gondang hasapi* dan *gondang sabangunan* sama-sama digunakan untuk acara adat maupun untuk upacara yang bersifat religius. Perbedaan penggunaan kedua ansambel tersebut hanya terletak pada sifat dari upacara tersebut, yaitu untuk upacara yang melibatkan masyarakat luas biasanya menggunakan ansambel *gondang sabangunan*. Dan musik yang dipakai pada pertunjukan mossak batak toba adalah ansambel *gondang sabangunan*.”

Seni bela diri mossak batak ini sudah terancam hampir punah, dikarenakan kurangnya peminat generasi muda untuk melestarikan mossak tersebut dikarenakan alasan tertentu salah satu penolakan yang terjadi disebabkan oleh alasan agama-agama modern. Oleh sebab itu Yayasan Pusuk Buhit melakukan pelatihan mossak batak yang di pimpin langsung oleh Sori Mangaraja Sitanggang. Kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu pelestarian serta pengembangan dan pengenalan seni dan

budaya leluhur kepada generasi muda agar tetap dikenal dan dilestarikan. Melalui kerja keras para pelaku seni pada yayasan tersebut, banyak jiwa-jiwa generasi muda yang tertarik dan mengenal mossak batak. Bahkan saat ini Yayasan mengikut sertakan mossak batak kedalam berbagai pertunjukan pada undangan acara maupun pegelaran pertunjukan budaya di Kota Parapat sembari memperkenalkan mossak batak kepada masyarakat. Musik yang dipakai pada pertunjukan mossak batak adalah ansambel Gondang sabangunan seperti yang sudah dijelaskan penulis sebelumnya.

“Menurut Aprinaldi P.Simorangkir (2018:1160) mengatakan, Gondang sabangunan sudah ada sejak jaman para leluhur yang telah menjadi penanda yang bisa di baca secara simbolis oleh masyarakat, dengan berbagai teknik dan gaya yang muncul saat di mainkan. Konteks Gondang sabangunan memiliki peran penting dalam upacara ritual maupun upacara adat Batak Toba, yaitu perannya sebagai vertical dan horizontal. Peran vertical adalah sebagai media untuk sang pencipta atau Tuhan. Sedangkan peran Horizontal adalah media antara sesama manusia.

Pada pertunjukan mossak batak musik gondang sangat dibutuhkan untuk kelangsungan pertunjukan ini, dalam pertunjukan mossak batak sangat mementingkan Gondang dalam setiap gerakan yang dihasilkan karena menjadi titik tempo dan acuan setiap jurus yang dilakukan oleh par (pemain/pelaku) mossak. Konteks gondang sabangunan pada mossak batak merupakan ansambel pengiring, sedangkan repertoar yang digunakan pada mossak batak adalah repertoar gondang Batara guru atau Gondang Haro-haro atau Gondang Malim.

Uraian diatas inilah yang melatar belakangi penulis untuk mengetahui bagaimanakah fungsi dari Ansambel Gondang Sabangunan pada pertunjukan Mossak batak yang diselenggarakan oleh Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja di Kota Parapat. Sehingga dalam penelitian ini penulis ingin menunjukkannya melalui bentuk dan fungsi musik Gondang Sabangunan pada pertunjukan mossak batak. Maka dari penjelasan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Penyajian Gondang Sabangunan Dalam Pertunjukan Mossak Batak Toba Oleh Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja.”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan titik temu yang memperlihatkan adanya masalah penelitian oleh penulis yang ditinjau dari sisi keilmuan, bentuk serta banyaknya masalah yang terdapat dari latar belakang. Sugiyono (2019:280) bahwa “Untuk mengidentifikasi masalah dengan baik, maka peneliti perlu melakukan studi pendahuluan ke objek yang diteliti, melakukan observasi, dan wawancara ke berbagai sumber, sehingga semua permasalahan dapat diidentifikasi”

Tujuan dari identifikasi masalah ini yakni agar penelitian yang dilakukan mengarah lebih jelas terhadap hal yang ingin dituju serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Berdasarkan latar belakang dan uraian tentang pentingnya identifikasi masalah pada penelitian ini, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Keberadaan Gondang Sabangunan dalam pertunjukan Mossak Batak oleh Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja
2. Alat musik yang dipakai pada penyajian Gondang Sabangunan dalam pertunjukan Mossak batak oleh Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja
3. Tahap penyajian Gondang sabangunan dalam pertunjukan Mossak batak oleh Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja
4. Bentuk penyajian Gondang sabangunan dalam pertunjukan Mossak batak oleh Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja
5. Fungsi penyajian Gondang sabangunan dalam pertunjukan Mossak batak oleh Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja

C. Pembatasan Masalah

“Agar pembahasan tidak jauh melebar, maka penulis membatasi masalah dengan merujuk pada uraian latar belakang dan identifikasi masalah. Menurut pendapat Purnomo (2008:7) Pembatasan masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi factor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup dan masalah penelitian dab factor mana saja yang tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian. Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bentuk penyajian Gondang Sabangunan dalam pertunjukan Mossak Batak
Oleh Yayasan Pusuk Buhit Saktisorimangaraja
2. Fungsi penyajian Gondang Sabangunan dalam pertunjukan Mossak Batak
oleh Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu hal penting dalam sebuah penelitian, pada rumusan masalah kita akan memperkecil dan lebih mempertajam arah penelitian. Menurut Triyono (2012:61) “Rumusan masalah merupakan bentuk formulasi masalah yang memudahkan peneliti untuk fokus dalam mencari jawaban terkait yang akan diteliti.”

Berdasarkan hasil penjelasan dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, maka permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian Gondang Sabangunan dalam pertunjukan Mossak Batak oleh Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja?
2. Bagaimana fungsi penyajian Gondang Sabangunan dalam pertunjukan Mossak Batak oleh Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja?

E. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian terdapat hal-hal yang ingin dicapai agar masalah yang akan di bahas dalam penelitian sehingga tercapai tujuan dari penelitian tersebut. Menurut Sugiyono (2017:397) “Tujuan penelitian adalah untuk menemukan,

mengembangkan dan membuktikan pengetahuan yang sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui” Berdasarkan hasil penjelasan dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, maka permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bentuk Penyajian Gondang Sabangunan dalam pertunjukan Mossak Batak oleh Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja
2. Untuk mengetahui Fungsi Penyajian Gondang Sabangunan dalam pertunjukan Mossak Batak oleh Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan, informasi maupun wawasan baru yang didapat setelah dilakukannya penelitian. Sugiyono (2017:397) berpendapat bahwa “Untuk Penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah”. Maka manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

1. Menambah sumber kajian penelitian bagi Perpustakaan Universitas Negeri Medan

2. Sebagai sumbangsih pemikiran kepada generasi muda dalam memperkaya 7 khasanah pendidikan di Indonesia melalui karya ini.
3. Untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan kemampuan penulis mengenai penyajian Gondang Sabangunan dalam pertunjukan Mossak Batak oleh Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja

b. Manfaat Praktis

1. Untuk membuka wawasan kepada pembaca dan khususnya masyarakat Batak Toba mengenai pelestarian Mossak Batak
2. Untuk mengenal dan menghidupkan kembali Mossak batak yang mulai hilang dari generasi muda saat ini